

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menyusun suatu penelitian dengan metode pendekatan kualitatif, maka diperlukan pengurutan teori yang akan digunakan secara sistematis mulai dari *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*. *Grand theory* pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut *grand theory* karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand theory* disebut juga makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. *Middle theory* adalah di mana teori tersebut berada pada level mezzo atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Sedangkan *Applied theory* adalah suatu teori yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut: a. *Grand Theory* : Ilmu Pertahanan, b. *Middle Theory* : Pertahanan Negara, Ekonomi Pertahanan, Teori Malthusian, Manajemen Logistik, dan Konsep Logistik, sedangkan c. *Applied Theory* : Teori Kesiapan, Konsep Hambatan dan Konsep Upaya.

2.1.1 Ilmu Pertahanan

Mc. Guire dalam Yusgiantoro (2014) menjelaskan bahwa ilmu pertahanan adalah ilmu yang mempelajari tentang upaya untuk menetapkan, memajukan, mengusulkan, mengedepankan dan mempertahankan kepentingan negara dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, pertahanan didefinisikan sebagai upaya untuk membangun, menggunakan, dan membina kekuatan negara dalam rangka menanggulangi ancaman dari dalam dan luar negeri untuk mempertahankan kedaulatan negara,

keutuhan wilayah suatu negara, dan keselamatan bangsa. Sedangkan secara umum pertahanan secara umum, dapat didefinisikan sebagai mempertahankan negara (Yusgiantoro, 2014).

Produk yang dihasilkan dari pertahanan itu sendiri adalah rasa aman dari berbagai ancaman yang timbul. Ancaman tersebut tidak hanya ancaman-ancaman yang berasal dari luar negeri, namun juga ancaman dalam negeri seperti separatisme dan terorisme. Namun ancaman dalam negeri sering dikategorikan menjadi bagian dari Keamanan Ketertiban Nasional (Kamtibnas) bukan pertahanan negara. Tetapi jika ancaman dalam negeri tersebut semakin meningkat resikonya maka dapat mengancam kedaulatan negara, keutuhan bangsa, dan keamanan penduduk, sehingga aspek pertahanan negara akan menjadi bagian dari Keamanan Dalam Negeri (Yusgiantoro, 2014).

2.1.2 Pertahanan Negara

Pertahanan negara disebut juga pertahanan nasional adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara). Hakikat pertahanan negara adalah segala upaya pertahanan bersifat semesta yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara serta keyakinan pada kekuatan sendiri. Pertahanan negara dilakukan oleh pemerintah dan dipersiapkan secara dini dengan sistem pertahanan negara. Dalam bahasa militer, pertahanan adalah cara-cara untuk menjamin perlindungan dari satu unit yang sensitif dan jika sumber daya ini jelas, misalnya tentang cara-cara membela diri sesuai dengan spesialisasi mereka, pertahanan udara (sebelumnya pertahanan terhadap pesawat), pertahanan rudal, dan lain-lain. Tindakan, taktik, operasi atau strategi pertahanan adalah untuk menentang/ membalas serangan.

Definisi pertahanan pada pasal 1 ayat 5 UU No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan melindungi keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara, disusun dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Pada pasal 1 ayat 6 disebutkan, sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, berkesinambungan, dan berkelanjutan untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan melindungi keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman.

Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Keamanan merupakan topik yang luas termasuk keamanan nasional terhadap serangan teroris, keamanan komputer terhadap hacker atau cracker, keamanan rumah terhadap maling dan penyusup lainnya, keamanan finansial terhadap kehancuran ekonomi dan banyak situasi berhubungan lainnya. Keamanan nasional merupakan salah satu kepentingan vital suatu negara. Karena itu untuk mempertahankannya suatu negara bersedia untuk menggunakan segala macam cara termasuk penggunaan kekuatan militer untuk mempertahankannya. Perbedaan konsep keamanan internasional maupun keamanan internal (nasional) dilihat sebagai situasi dan kondisi yang ditentukan dalam interaksi aktor-aktor internasional. Konsep keamanan terus berkembang dan bertransformasi, keamanan dalam konteks kekinian atau pasca perang dingin dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional. Pasca perang dingin berakhir para ahli memperkirakan akan terjadinya *the absent of war* sebagai bentuk dari keamanan yang bersifat tradisional, namun pada kenyataannya keamanan tradisional

masih menjadi isu yang memberikan pengaruh besar dalam konstelasi dunia internasional.

2.1.3 Ekonomi Pertahanan

Ekonomi pertahanan adalah ilmu ekonomi yang dipadukan dengan ilmu pertahanan dengan kajian masalah-masalah ekonomi suatu negara dengan mempertimbangkan analisis kepentingan dan kedaulatan negara.



Gambar 2.1 Ekonomi Pertahanan: Irisan antara Ilmu Ekonomi dan Ilmu Pertahanan

Sumber: Supandi (2019)

Penggabungan ilmu ekonomi dan ilmu pertahanan sehingga menjadi sebuah ilmu ekonomi pertahanan mencakup cara pandang sebagai berikut (Yusgiantoro, 2014):

- a. Kebutuhan peningkatan anggaran pertahanan sebagai masalah ekonomi;
- b. Kebutuhan peningkatan anggaran pertahanan sebagai masalah keamanan; dan
- c. Ekonomi pertahanan mengelompokkan permasalahan ekonomi pertahanan menjadi empat tema yaitu manajemen pertahanan, sumber daya pertahanan, efek pertahanan, dan kebutuhan sumber daya ekonomi.

Pendalaman ekonomi pertahanan mencakup beberapa tema, pertama adalah mengenai manajemen pertahanan, yang mempelajari keseimbangan antara kebutuhan efektivitas pertahanan dengan kebutuhan efisien pertahanan. Tema kedua yaitu sumber daya

pertahanan, mempelajari keseimbangan antara penggunaan instrumen militer dengan nonmiliter untuk melemahkan pihak musuh. Tema ketiga mengenai efek pertahanan dimana didalamnya mempelajari dampak pertahanan terhadap pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi nasional, dan stabilitas keamanan internasional. Terakhir, tema ke-empat membahas kebutuhan ekonomi yang mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi seperti kebutuhan pertahanan untuk melindungi kepemilikan, pengelolaan, dan perolehan sumber daya ekonomi (Yusgiantoro, 2014).

Menurut Supandi (2019), ekonomi pertahanan memiliki orientasi kebijakan yang kuat dan analisis sering dilakukan untuk menyusun rekomendasi kebijakan mengenai belanja pertahanan pemerintah. Kehadiran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah paradigma ekonomi pertahanan, terutama dalam membangun pertahanan nirmiliter. Analisis dapat menggunakan metode-metode dalam ekonomi pertahanan untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi kekuatan pertahanan. Dalam perkembangan ekonomi, suatu negara mempunyai banyak faktor signifikan yang memengaruhi pembangunan kekuatan pertahanannya.

Ruang lingkup ekonomi pertahanan demikian luas, mencakup faktor-faktor internal dan eksternal yang mencakup regional serta global. Tingkat pembangunan ekonomi suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan kekuatan pertahanan. Secara umum, ilmu ekonomi yang khusus mempelajari perekonomian di negara berkembang disebut ekonomi pembangunan (*development economics*). Seperti halnya kekhususan ekonomi pembangunan sebagai ekonomi untuk negara berkembang, ekonomi pertahanan di negara berkembang juga mempunyai karakteristik tersendiri (Yusgiantoro, 2014).

2.1.4 Konsep Logistik

Logistik adalah manajemen aliran perpindahan barang dari suatu titik asal yang berakhir pada titik konsumsi untuk memenuhi permintaan tertentu, contohnya tertuju kepada konsumen ataupun perusahaan-perusahaan. Jenis barang yang ada dalam bidang logistik terdiri dari benda berwujud fisik seperti makanan, bahanbahan bangunan, hewan, peralatan dan cairan. Sama halnya dengan perpindahan benda tidak berwujud (abstract) seperti waktu, informasi, partikel dan energi. Logistik benda fisik pada umumnya ikut melibatkan integrasi aliran informasi, penanganan bahan, produksi, packaging, persediaan, transportasi, warehousing, dan keamanan. Kompleksitas dalam logistik dapat dianalisa, diuraikan menjadi suatu model, divisualisasikan dan dioptimalisasi dengan simulation software yang ada (Li, 2004).

Logistik adalah proses perencanaan, implementasi dan kontrol yang efisien, alur yang efektif dan penyimpanan barang dan jasa, dan seluruh informasi terkait dari suatu titik asal menuju titik konsumsi demi memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi ini mengikutsertakan inbound, outbound, pergerakan internal dan eksternal, dan return of materials untuk tujuan yang bersifat environmental. Logistik berperan efektif dalam persaingan yang secara luas diakui sebagai suatu kinerja pelayanan pelanggan yang unggul. Pencapaian nilai logistik berdasarkan layanan berkualitas tinggi dan pengendalian biaya adalah dimensi penting dari suatu bisnis yang berfokus pada peningkatan perilaku pembelian konsumen (Bowersox, 1996).

Peran logistik kini telah meluas bukan hanya sekadar memindahkan produk jadi dan bahan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif dengan memberikan layanan yang memenuhi permintaan konsumen. Memiliki jasa logistik yang kompetitif sangatlah penting bagi Indonesia dalam upaya membangun konektivitas nasional dan internasional (Salim, Z., 2015, Chapman, et al., 2002). Logistik merupakan sektor yang vital karena perannya dalam mendistribusikan barang dan

jasa, mulai dari ekstraksi bahan baku, proses produksi, pemasaran, sampai barang dan jasa tersebut di tangan konsumen (Salim, 2015).

2.1.5 Manajemen Logistik

Manajemen Logistik secara teori bermula dari militer Amerika Serikat dalam menghadapi perang dunia kedua. Logistik mencakup pengendalian persediaan dengan efektif dan efisien dalam menunjang keberhasilan pasukan militer dalam menghadapi perang, terutama dalam hal persediaan bahan makanan dan amunisi perang. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi logistik merupakan keseluruhan bahan, barang, alat dan sarana yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuan dan sasarannya.

Manajemen logistik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni dan mencakup proses mengenai perencanaan dan penentuan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pemeliharaan, serta penghapusan persediaan yang berupa material ataupun alat-alat (Aditama, dalam Sahabuddin, 2021). Pendapat lain menyampaikan bahwa manajemen logistik merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dari penyaluran dan penyimpanan barang, jasa, serta informasi dari tempat awal ke tempat pengguna untuk memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif dan efisien. Secara arti yang luas manajemen logistik memiliki ruang lingkup yang berhubungan dengan segala perpindahan (penyaluran) ke, dari, dan di antara fasilitas-fasilitas perusahaan. Manajemen logistik mencakup pengelolaan terhadap pendistribusian dan penyimpanan barang, suku cadang, dan barang jadi dari para produsen atau supplier ke perusahaan kemudian ke tangan pelanggan secara strategis (Ayuningtyas, 2009). Ruang lingkup manajemen logistik meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pemindahan (penyaluran) ke, dari, dan di antara fasilitas-fasilitas perusahaan. Manajemen logistik secara umum mempunyai 3 tujuan yaitu (Sahabuddin, 2021):

- a. Tujuan operasional, kegiatan logistik memastikan ketersediaan bahan dan barang sesuai kebutuhan (pada waktu dan jumlah yang tepat), serta dengan mutu yang memadai.
- b. Tujuan keuangan, diperuntukkan untuk bahan dan barang tersedia dengan biaya yang serendah mungkin.
- c. Tujuan pengamanan, menjaga agar bahan dan barang yang tersedia tidak terganggu oleh kerusakan, pemborosan, pencurian, penyusutan, maupun penggunaan yang tanpa hak sehingga dengan terpenuhinya kegiatan tujuan logistik diharapkan akan mendukung kegiatan operasional perusahaan.

2.1.6 Teori Neo-Malthusian

Teori yang paling umum digunakan terkait kependudukan adalah teori neo-malthusian adalah bahwa kelangkaan sumber daya terbarukan dapat memicu konflik antar makhluk hidup, dari skala terkecil seperti tetangga komunitas kecil hingga skala masif seperti perang antar negara. Sebagai bagian dari perspektif kekerasan lingkungan, hal ini dapat terjadi apabila keresahan dalam masyarakat sudah memuncak dan kontrol dari suatu otoritas, seperti negara, melemah (Homer-Dixon, 1999, dalam Bernauer dkk., 2012), sehingga memberikan pilihan alternatif kepada masyarakat untuk mendapatkan sumber daya alam selain pekerjaan yang sah secara hukum, mulai dari pencurian kecil-kecilan hingga bergabung dengan pemberontakan untuk memperebutkan kontrol sumber daya alam, baik dari otoritas legal seperti pemerintah maupun konflik sesama pemberontak (Burke dkk., 2009). Kelangkaan sumber daya juga dapat berpotensi untuk berhubungan dengan institusi politik dan perkembangan ekonomi suatu negara dalam meningkatkan risiko timbulnya konflik. Teori neo-malthusian memberikan peranan besar terhadap kelangkaan sumber daya seperti tanah, air bersih, dan pangan dalam kontribusinya memulai

suatu konflik seiring dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk (Starr, 1991).

Dengan pertimbangan bahwa teori neo-malthusian memiliki keterkaitan terhadap konflik yang timbul dari kelangkaan pangan, maka ketahanan pangan yang kuat adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengantisipasi krisis yang dapat terjadi. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kemampuan dan akses seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan pangan demi menunjang gaya hidup yang sehat (Von Braun dkk., 1992). Ketahanan pangan disebutkan memiliki empat faktor utama, yakni ketersediaan pangan, akses pangan, penggunaan pangan, dan stabilitas pangan (FAO, 2020). Karena sifatnya yang sangat strategis, ketahanan pangan sudah menjadi salah satu aspek kebijakan pertahanan-keamanan sejak zaman Mesir kuno. Karena dianggap sebagai hal fundamental dalam kehidupan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memasukkan ketahanan pangan sebagai hak atas pangan dalam Pernyataan-Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia Tahun 1948 (Oshaug, Eide, & Eide, 1994). Produktivitas masyarakat yang rendah, potensi agrikultur yang terbengkalai, serta laju pertumbuhan penduduk dunia di atas tiga persen per tahun mengakibatkan peningkatan jumlah negara dengan ketahanan pangan yang semakin memburuk di seluruh dunia (Li & Wei, 2016). Indonesia sendiri berada dalam kategori negara dengan ancaman “resiko serius” terhadap ketahanan pangan nasional, meskipun situasi berangsur membaik dari tahun ke tahun (Basundoro, 2020).

2.1.7 Teori Kesiapan

Menurut Yusnawati (2007), “kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill”. Menurut Arikunto (2006), “kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang

tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu". Menurut Slameto (2010), "kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon".

Menurut Weiner (2009), kesiapan organisasi untuk berubah merupakan kebersamaan tekad anggota organisasi untuk mengimplementasikan perubahan (komitmen perubahan) dan kepercayaan bersama pada kemampuan kolektif yang mereka miliki dalam melakukan perubahan tersebut. Kesiapan organisasi juga diartikan sebagai suatu keadaan psikologis bersama di mana anggota organisasi merasa berkomitmen untuk melaksanakan perubahan organisasi dan merasa percaya diri dalam kemampuan kolektif anggota organisasi untuk melakukan perubahan tersebut. Selain itu kesiapan organisasi untuk berubah juga mengacu pada seberapa besar anggota organisasi menilai perubahan, bagaimana perubahan tersebut menguntungkan mereka dan bagaimana mereka menilai tiga (3) faktor penentu dari kemampuan mengimplementasikan perubahan, yakni: tuntutan tugas, ketersediaan sumber daya dan faktor situasional yang ada. Ketika kesiapan organisasi untuk berubah tinggi, maka anggota organisasi akan lebih tertarik untuk memulai/menginisiasi perubahan, mengerahkan usaha yang lebih besar untuk perubahan tersebut, menunjukkan ketekunan yang lebih besar, serta menampilkan perilaku lebih kooperatif terhadap perubahan yang akhirnya akan membantu efektivitas/keberhasilan pelaksanaan perubahan (Weiner, 2009).

Selanjutnya kesiapan organisasi untuk berubah menurut Ramnarayan & Rao (2011) adalah adaptasi organisasi dalam rangka mencari cara untuk menyesuaikan kembali (realign) organisasi dengan lingkungan yang berubah. Menurut Ramnarayan terdapat enam dimensi terkait kesiapan organisasi untuk berubah, yakni: 1) komitmen terhadap rencana, prioritas, program dan tujuan; 2) perhatian terhadap

inovasi/perubahan; 3) perhatian terhadap integrasi lateral; 4) perhatian terhadap integrasi vertikal; 5) pemindaian lingkungan, upaya membangun jaringan; dan pembelajaran dari orang lain; 6) membangun kapabilitas individu atau kelompok (Ramnarayan & Rao, 2011).

Dalam konteks manajemen dan pengelolaan, kesiapan (readiness) menjelaskan seberapa jauh suatu institusi, badan, maupun organisasi pemerintahan memberikan respon tertentu dalam menyikapi suatu perubahan yang disebabkan banyaknya faktor, seperti sosial, ekonomi, kebijakan nasional, maupun hukum tertentu. Melanie James (2018) menjelaskan sebuah kesiapan (readiness) dikaitkan dengan berbagai cara, metode yang disebut sebagai Strategic Readiness. James menyebutkan bahwa strategi kesiapan perlu melihat beberapa komponen dalam suatu unit, badan, organisasi dalam mengelola suatu hal, yakni sumber daya manusia, informasi, maupun modal organisasi (Human Capital, Information Capital, dan Organizational Capital) yang dimiliki badan tersebut sebagai dasar suatu kesiapan. Dari ketiga modal tersebut, maka dapat melihat nilai-nilai yang diciptakan oleh budaya organisasi tertentu yaitu kepemimpinan dan kerja sama tim, maupun kemampuan yang meliputi pengetahuan; dan koordinasi karyawan berdasarkan strategi organisasi tersebut (James, 2018).

Strategic Readiness juga dapat dikembangkan dalam aspek eksploitasi dalam segi pengelolaan organisasi disebut sebagai exploitation strategic untuk melihat strategi eksploitasi difokuskan pada sumber daya dan kemampuan organisasi saat ini, dengan tujuan meningkatkan, meningkatkan, atau meningkatkan efisiensi. Strategi eksplorasi difokuskan pada produk atau kemampuan baru, dengan tujuan menawarkan produk, proses, atau kemampuan yang baru dikembangkan oleh badan tersebut. (Holzmann & Golan dalam James, 2018).

Konteks kesiapan juga akan dikaitkan dengan unit, organisasi tertentu untuk menghadapi perubahan tertentu. Secara kognisi, kesiapan adalah faktor utama dari unit tertentu untuk mencapai perubahan yang

diinginkan oleh visi dari organisasi dan instansi tertentu. Dasar dari perubahan atas kesiapan juga dikaitkan dengan beberapa aspek dalam sikap dari suatu organisasi (behavioural organization) yang dijelaskan oleh Lewin Model, yaitu ketentuan organisasi (pengaruh kebijakan, prosedur tertentu) , sumber daya personil (kapabilitas dan kemampuan manusia), faktor-faktor sosial (faktor budaya, kepemimpinan, komunikasi maupun metode (pengaruh teknologi, proses, dan pola kinerja organisasi). (Hussain et al, 2016).

Karena kesiapan tidak lepas dari perubahan, maka dapat mempengaruhi pola organisasi dalam merespon perubahan guna mencapai visi yang diinginkan, sebab perubahan organisasi menggambarkan pergerakan suatu organisasi dari keadaan yang diketahui (keadaan saat ini) ke keadaan yang tidak diketahui (keadaan masa depan yang diinginkan). Hal ini karena masa depan perubahan ini tidak pasti dan mungkin melibatkan nilai-nilai orang, keterampilan mengatasi dan keterampilan, sehingga orang-orang dalam organisasi tidak mendukung perubahan kecuali jika mereka percaya pada status quo (Hussein et al, 2016).

Dari penjelasan kesiapan, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan identik dengan kesiapan organisasi yang memiliki sumber daya manusia, informasi maupun organisasi sebagai modal awal untuk mempersiapkan dirinya untuk merespon perubahan, menyikapi fenomena, dan kesiapan dalam perubahan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu secara efektif dan efisien. Dari kesiapan tersebut, dapat dilihat terdapat banyak fungsi, peran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari komponen manajemen dan pengelolaan tertentu.

2.1.8 Teori Hambatan

Menurut Oemar (1992:72) bahwa hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari. Hambatan menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia, hambatan adalah halangan; rintangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu hal yang berkonotasi negatif yang dapat merintang, menghalangi dan menghambat kegiatan.

2.1.9 Teori Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar; daya upaya”. Selanjutnya menurut Poerwadarminta 1991: 574, “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya 8 merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

2.2 Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan baik dari segi tujuan hingga metode penelitian yang digunakan. Untuk melihat dan membandingkan penelusuran berupa temuan dari kebaruan pada peneliti ini, maka penelitian mengaitkan dan melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dan merupakan acuan dasar penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya dengan topik serupa diantaranya akan diuraikan di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5	6
1	Alfin Febrian Basundoro dan Fadhil Haidar Sulaeman	Meninjau Pengembangan <i>Food Estate</i> sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19. Jurnal (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi merupakan peristiwa yang multisektoral dan dapat mendisrupsi berbagai sektor strategis, termasuk ketahanan pangan suatu negara. Sejumlah studi kasus yang dianalisis telah membuktikan bahwa pandemi dan ancaman terhadap ketahanan pangan merupakan dua isu yang tidak terpisahkan. Dampak yang ditimbulkan apabila kedua	1. Membahas <i>Food Estate</i> dalam penelitian 2. Metode kualitatif deskriptif	Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Febrian Basundoro dan Fadhil Haidar Sulaeman memiliki perbedaan lokasi penelitian.

			peristiwa tersebut terjadi secara bersamaan akan sangat masif.		
2	Lula Lasminingrat dan Efriza	The Development Of National <i>Food Estate</i> : The Indonesian Food Crisis Anticipation Strategy.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan <i>Food Estate</i> nasional dinilai mampu memenuhi cadangan pangan Indonesia dalam beberapa tahun ke depan, terutama setelah masa pandemi. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwa pemerintah melihat potensi krisis pangan sebagai ancaman nasional, sehingga perlu langkah-langkah terukur yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dan memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pelaksanaannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang <i>Food Estate</i> dalam penelitian. 2. Metode penelitian 	Penelitian yang dilakukan oleh Lula Lasminingrat dan Efriza Terdapat perbedaan lokasi penelitian.
3	Bachtiar	The Chalenges	BULOG belum efektif melakukan	Metode penelitian	Penelitian yang

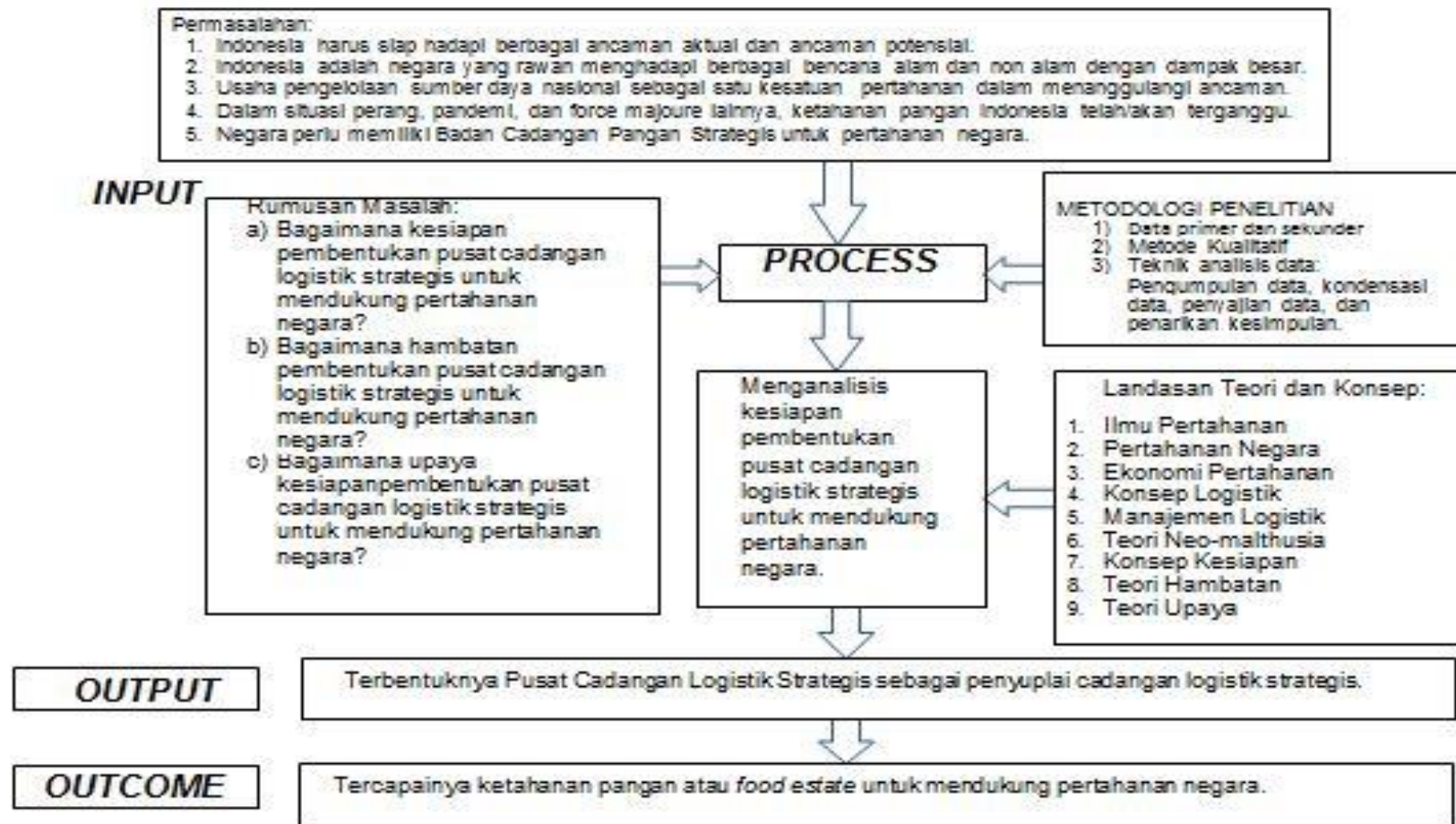
	(2020)	and Role of BULOG in the Industry 4.0 Era.	pengelolaan komoditas jagung dan kedelai nasional. Oleh karena itu, disarankan agar kebijakan/ penugasan yang diberikan kepada BULOG terintegrasi dari hulu ke hilir bersifat keberlanjutan. Beberapa regulasi yang diterbitkan Pemerintah melalui kementerian masih belum saling mendukung antara satu dengan lainnya.	yaitu Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	dilakukan oleh Bachtiar memiliki perbedaan Lokasi peneliian
4	Sonya Mamoriska, Eny Cahyaningsih, dan M. Gelar Hidayat (2020)	Repositioning of BULOG in The Formation Plan of National Food Agency.	Kebijakan pangan masih bersifat tidak terintegrasi dan bersifat ad-hoc karena belum ada lembaga pangan pemerintah yang dapat mengharmonisasikan semua kebijakan pangan mulai dari hulu sampai dengan hilir. Sebagai operator, BULOG, menghadapi	Memiliki kesamaan penelitian yaitu metode penelitian, dimana metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif.	Penelitian yang dilakukan oleh Sonya Mamoriska, Eny Cahyaningsih, dan M. Gelar Hidayat memiliki perbedaan yaitu Lokasi peneliian.

			beberapa kendala dalam pelaksanaan penugasan, baik dari segi operasional maupun finansial.		
5	Suswono, Arief Daryanto, Mohamad Husein Sawit, Bustanul Arifin (2009)	Strategi Peningkatan Daya Saing Perum Bulog.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan jungsi yang harus diprioritaskan oleh Perum BULOG setidaknya dalam lima tahun mendatang lebih bertumpu pada jungsi bisnis PSO dengan ditunjang aspek penguatan komitmen pemerintah.	Lokus penelitian dan metode ANP	Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro Adhi, Abdul Hakim, dan Mochmamad Makmur memiliki Membahas tentang strategi dan lembaga logistik.

Sumber: diolah oleh peneliti

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Pada dasarnya esensi kerangka berpikir berisi alur jalan pikiran peneliti secara logis atau rangkaian penalaran dalam suatu kerangka penelitian mulai dari munculnya permasalahan, berbagai aspek/faktor termasuk teori yang berhubungan dengan masalah, proses analisis sampai dengan kesimpulan. Dalam penyusunan tesis dengan judul **“Kesiapan Pembentukan Pusat Cadangan Logistik Strategis sebagai Penyuplai Cadangan Logistik Strategis Dalam Mendukung Pertahanan Negara”** diuraikan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti (2021)